

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transformasi teknologi yang semakin maju dan modern mendorong masyarakat untuk menggunakan gaya hidup yang cepat, instan, dan praktis. Transformasi ini diperkuat dengan kemajuan teknologi digital yang tidak hanya mempengaruhi aspek komunikasi maupun sosial, tetapi juga membawa dampak signifikan pada sistem keuangan. Salah satu perkembangan dalam sektor keuangan ditandai hadirnya layanan *financial technology* (*fintech*) yang menawarkan kemudahan akses, kecepatan transaksi, serta efisiensi dalam pengelolaan keuangan. Layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL) merupakan salah satu layanan *fintech* yang menunjukkan perkembangan pesat. Layanan ini memberikan kesempatan bagi pengguna untuk melakukan pembelian terlebih dahulu dan melakukan pembayaran di kemudian hari (Lestari & Haris 2024).



Gambar 1. 1 Jumlah Pengguna *Paylater* di Indonesia (2019- 2023)

Sumber : GoodStats

Selama lima tahun terakhir, layanan *paylater* mengalami peningkatan yang pesat dan muncul sebagai salah satu tren keuangan digital, baik di Indonesia maupun dalam skala global. Di Indonesia, peningkatan jumlah pengguna *paylater* sangat signifikan. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan, (2024), jumlah kontrak pembiayaan melalui *paylater* melonjak dari 4,63 juta pada tahun 2019 menjadi 79,92 juta pada tahun 2023. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan outstanding pembiayaan *paylater* di sektor perbankan pada desember 2024 mencapai Rp. 22,12 triliun, dengan jumlah rekening tercatat sekitar 23,99 juta akun. Rata – rata setiap akun menanggung beban utang sekitar Rp. 922.000. Berdasarkan data dari Katadata Insight Center (2024), distribusi regional penggunaan *paylater* tertinggi terdapat di Jawa Barat sebesar (34,5%), diikuti oleh DKI Jakarta dengan (18,9%), serta Banten sebesar (11,8%). Adapun Jawa Timur berada pada urutan keempat dengan porsi pengguna (11, 2%) untuk transaksi online melalui *paylater*.

Riset yang dilakukan oleh IDN Research Institute (2025) memperlihatkan bahwa 50% generasi Z dan milenial di Indonesia menggunakan Shopee *Paylater*, diikuti oleh Go*Paylater* sebesar (35%), Traveloka *Paylater* (30%), Kredivo (25%), dan Akulaku (15%). Berdasarkan kelompok usia pengguna *Paylater*, survei oleh Katadata Insight Center (2024) menunjukkan sebagian besar pengguna *Paylater* berasal dari generasi milenial (26 – 35 tahun) dengan proporsi sebesar 43, 9%, diikuti oleh generasi Z(18 – 25 tahun) sebesar 26,5%, serta kelompok usia (36 – 45 tahun) sebesar 21,3%.

Sementara, pengguna *paylater* terendah berasal dari kelompok usia (46 – 55 tahun) sebesar 7,2% dan kalangan usia (55 tahun ke atas) sebesar 1,1%.

Salah satu alasan utama masyarakat memilih *paylater* adalah fleksibilitas tenor cicilan. Budiman et al. (2023) menjelaskan bahwa *paylater* menyediakan berbagai opsi pembayaran mulai dari 30 hari hingga cicilan bulanan dengan tenor 1,3,6, hingga 12 bulan. Kemudahan ini memberikan kesempatan bagi pengguna untuk menyesuaikan jadwal pembayaran dengan kondisi finansial setiap individu. Di sisi lain, fleksibilitas tersebut juga berpotensi mendorong munculnya perilaku berutang secara berlebihan karena pengguna cenderung merasa lebih ringan dalam melakukan transaksi. Kondisi ini mencerminkan kecenderungan masyarakat untuk bergantung pada layanan kredit digital.

Meningkatnya penggunaan *paylater* menunjukkan bahwa sebagian pengguna belum sepenuhnya mampu mengelola kewajiban finansialnya dengan baik. Kondisi ini tercermin dari perilaku masyarakat yang memanfaatkan layanan *paylater* tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial dan perencanaan pembayaran yang matang. Hal ini sejalan dengan temuan Yaslim and Widjaja, (2025), yang mengungkapkan bahwa peningkatan penggunaan *paylater* di kalangan masyarakat disertai risiko ketidakseimbangan keuangan dan potensi gagal bayar.

Salah satu faktor yang diyakini mempengaruhi kondisi ini adalah rendahnya tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan memungkinkan individu untuk merencanakan dan mengelola penggunaan dan secara lebih bijak, baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun perencanaan keuangan

jangka panjang (Zulfialdi & Sulhan 2023). Temuan oleh (Soleha & Hidayah 2023), menyoroti pentingnya pemahaman terhadap literasi utang. Rendahnya pengetahuan tentang utang dapat menimbulkan masalah serius, misalnya kesulitan dalam melunasi pinjaman. Iswariyadi et al. (2023) menambahkan bahwa literasi keuangan yang memadai sangat diperlukan agar seseorang mampu mengelola keuangannya dengan bijak. Kurangnya literasi keuangan seringkali membuat individu terjebak pada keputusan finansial yang salah, seperti membelanjakan uang secara berlebihan atau bergantung pada utang.

Selain literasi keuangan, faktor pengendalian diri juga berperan penting. Dalam realitas kehidupan masyarakat, pengendalian diri menjadi suatu hal yang tidak mudah, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, perubahan teknologi yang terus berlangsung, serta semakin beragamnya gaya hidup yang pada akhirnya mendorong kemudahan dalam perilaku konsumsi. Dany & Susanti (2023) menekankan pentingnya kemampuan pengendalian diri sebelum mengambil keputusan finansial. Setiap tindakan, termasuk keputusan berutang, sebaiknya didahului dengan pertimbangan yang matang agar tidak menimbulkan konsekuensi finansial yang merugikan di kemudian hari. Dengan kata lain, pengendalian diri berfungsi sebagai mekanisme proteksi dalam menjaga kesehatan keuangan individu.

Beberapa penelitian diatas menyebutkan bahwa literasi keuangan dan pengendalian diri merupakan faktor penting yang dapat mengurangi kecenderungan seseorang untuk berutang. Namun, fakta lain menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat memiliki pemahaman keuangan yang

baik, perilaku berutang tetap tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi hubungan tersebut. Salah satu faktor yang diduga memiliki peran penting adalah gaya hidup. Temuan Triana & Trisnawati (2024) menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif mampu memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif, yang berarti meskipun individu memiliki pemahaman keuangan yang baik, kecenderungan hidup konsumtif dapat mengarahkan individu pada keputusan keuangan yang kurang rasional. Temuan lain oleh Al Arif & Imsar (2024) menunjukkan pengendalian diri dapat memoderasi hubungan antara gaya hidup dengan perilaku konsumtif. Semakin tinggi tingkat pengendalian diri yang dimiliki, maka semakin kecil kecenderungan untuk bertindak konsumtif meskipun memiliki gaya hidup yang cenderung mewah.

Niat seseorang untuk bertindak, termasuk dalam hal melakukan utang dipengaruhi oleh faktor – faktor yang mendasari pengambilan keputusan individu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) atau teori perilaku terencana yang dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991. TPB menegaskan bahwa perilaku seseorang tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari niat (Yaslim and Widjaja 2025).

Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku berutang pengguna *paylater* dengan gaya hidup sebagai variabel moderasi menjadi topik penelitian yang sangat penting. Rendahnya literasi keuangan yang membuat individu kurang memahami mekanisme bunga, denda, konsekuensi dari penundaan pembayaran, sedangkan lemahnya pengendalian

diri mendorong perilaku konsumtif dalam menggunakan fasilitas kredit digital. Sehingga ini menjadi pemicu utama terbentuknya perilaku berutang berlebihan di kalangan pengguna *paylater*. Selain itu, gaya hidup ikut serta sebagai faktor lain yang dapat mempengaruhi atau memperkuat hubungan tersebut. Meskipun seseorang memiliki pemahaman keuangan yang baik, dorongan untuk tampil mengikuti tren sosial sering kali membuat individu terjebak dalam penggunaan *paylater*.

Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur sekaligus pusat pemerintahan dan perekonomian serta kota terbesar di wilayah tersebut, Kota Surabaya juga tidak terlepas dari meningkatnya penggunaan layanan *Buy Now Paylater (Paylater)* di kalangan masyarakat. Tingkat literasi keuangan, kemampuan individu dalam mengendalikan diri, serta pola gaya hidup yang dijalani individu menyebabkan sebagian rentan menghadapi masalah berutang yang berlebihan. Belum banyak penelitian yang menguji literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku berutang dengan gaya hidup sebagai variabel moderasi pada pengguna *paylater* di Kota Surabaya. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Berutang dengan Gaya Hidup Sebagai Variabel Moderasi Pada Pengguna *Paylater* di Kota Surabaya” menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi keuangan, memperkuat kesadaran akan pentingnya pengendalian diri dalam pengambilan keputusan, serta mendorong terbentuknya gaya hidup yang lebih rasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku berutang pengguna *paylater* di Kota Surabaya ?
2. Apakah pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku berutang pengguna *paylater* di Kota Surabaya ?
3. Apakah gaya hidup dapat memperlemah variabel literasi keuangan terhadap variabel perilaku berutang pengguna *paylater* di Kota Surabaya?
4. Apakah gaya hidup dapat memperlemah variabel pengendalian diri terhadap variabel perilaku berutang pengguna *paylater* di Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji bagaimana literasi keuangan, pengendalian diri, dan gaya hidup mempengaruhi perilaku berutang pengguna *paylater* di Kota Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan mempengaruhi perilaku berutang pengguna *paylater* di Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku berutang pengguna *paylater* di Kota Surabaya.

3. Untuk mengetahui adanya gaya hidup dapat memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku berutang pengguna *paylater* di Kota Surabaya.
4. Untuk mengetahui apakah gaya hidup dapat memperlemah pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku berutang pengguna *paylater* di Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat, akademis, dan penelitian lain dalam memahami perilaku keuangan di era digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur untuk penelitian masa depan yang berupaya meningkatkan pengetahuan tentang literasi keuangan, pengendalian diri, gaya hidup dan perilaku berutang pengguna *paylater*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis, antara lain :

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan referensi terkini mengenai perilaku keuangan masyarakat di Kota Surabaya, khususnya dalam hal literasi keuangan, pengendalian diri, gaya hidup dan perilaku berutang dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini

dapat membantu penelitian lanjutan dalam mengembangkan studi lebih lanjut dengan variabel atau metode yang lebih luas.

- b. Bagi Akademisi, diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan referensi ilmiah dan bahan ajar untuk mendukung pengembangan kajian terkait literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku berutang.
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda dan milenial mengenai pentingnya literasi keuangan dan pengendalian diri dalam mendukung perilaku berutang yang lebih bijak. Dengan kemajuan teknologi, diharapkan masyarakat tidak hanya memahami penggunaannya untuk konsumsi, tetapi juga dapat mendukung pengelolaan keuangan secara lebih baik.